

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal di Indonesia kini telah berkembang pesat. Perkembangan tersebut ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah perusahaan yang melakukan *go public*. Perusahaan yang *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bursa Efek Indonesia dan para pemodal, dikarenakan salah satu sumber informasi penting dalam bisnis investasi di pasar modal adalah laporan keuangan yang telah disediakan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan dimana laporan keuangan yang dilaporkan secara tepat waktu akan mengurangi informasi asimetris. Semakin lama waktu tertunda dalam penyajian laporan keuangan suatu perusahaan ke publik maka semakin banyak kemungkinan terdapat *insider information* mengenai perusahaan tersebut (Setiawan dan Widyawati, 2014).

Novatiani dan Asri (2016) menyatakan bila jika kebutuhan akan ketepatan waktu pelaporan keuangan secara jelas telah disebutkan dalam kerangka dasar penyusunan penyajian laporan keuangan bahwa ketepatan waktu merupakan salah satu yang harus dipenuhi, agar setiap laporan keuangan yang disajikan relevan untuk pembuatan keputusan. Hal ini juga erat kaitannya dengan teori agensi (*agency theory*) menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima

wewenang (*agent*) yaitu manajer. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada *agent*, hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu kepercayaan kepada *agent* untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Hubungan agensi adalah suatu kontrak dimana salah satu atau lebih orang yang disebut *principal* melibatkan orang lain yaitu *agent* untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dengan mendelegasikan kewenangan pembuatan keputusan kepada *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). *Agent* bertanggung jawab memberikan laporan keuangan yang berisikan informasi mengenai kondisi maupun kinerja suatu perusahaan pada prinsipal. Hubungan *agency* antara *principal* dan *agent* dapat menimbulkan suatu asimetri informasi hingga hal tersebut memicu konflik. Kondisi asimetri informasi antara suatu perusahaan dengan pengguna laporan keuangan dapat diminimalisir dengan adanya ketepatan waktu. Penyajian *financial statement* dapat dilakukan dengan tepat waktu diharapkan dapat mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh *agent* sebagai pihak yang mempunyai informasi yang lebih luas dibandingkan prinsipal untuk memaksimalkan kepentingan diri mereka dan dapat mendorong *agent* dalam menyembunyikan beberapa informasi tanpa diketahui oleh prinsipal. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan publik di Indonesia telah diatur berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga keuangan Nomor 346/BL/2011 tentang penyampaian laporan keuangan berkala emiten atau perusahaan publik. Dalam lampirannya dengan ketentuan peraturan nomor X.K.2 dijelaskan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan Lembaga

Keuangan serta diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Pertambangan adalah suatu rangkaian-rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian. Bahan galian seperti mineral, batubara, panas bumi, migas. Ilmu pertambangan adalah ilmu yang mempelajari secara teori dan praktik hal-hal yang berkaitan dengan industri pertambangan berdasarkan prinsip praktik pertambangan yang baik dan benar. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Saat ini sektor pertambangan melonjak hingga 25% dan di Tanah Air diperkirakan akan tumbuh pesat dalam lima tahun ke depan. Salah satu cemerlangnya suatu kinerja sektor pertambangan ialah adanya kenaikan harga komoditas seperti batu bara, minyak dunia, dan emas. Seperti yang tercatat di berita investasi, adanya permintaan yang tinggi untuk batu bara yaitu harga batu bara naik 6,0% ytd ke level US\$ 106,0 per ton. Selain itu, permintaan batu bara dari China akan tetap kuat mengingat, cuaca musim dingin yang berada di luarantisipasi. Sementara itu, peralihan energi oleh China dari batu bara ke gas telah menyebabkan pasokan listrik tidak efisien untuk pemanas. Sektor petambangan tetep akan menjadi primadona dengan melihat potensi sumber daya mineral yang masih luas untuk digarap baik oleh perusahaan lokal maupun perusahaan asing. Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang terdaftar di BEI. Perkembangan industri pertambangan begitu pesat saat ini dan akan semakin besar

dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan oleh potensi geologi Indonesia yang sangat kaya akan bahan tambang. Selain perusahaan pertambangan menjadi primadona untuk para pemegang saham, terdapat beberapa perusahaan pertambangan dalam tahun 2016 yang di suspensi oleh BEI karena belum menyampaikan laporan keuangan 2015. Fenomena keterlambatan penyampaian laporan keuangan terjadi pada PT Bumi Resources Tbk yang merupakan perusahaan batu bara milik Grub Bakrie ini belum bisa mengeluarkan laporan keuangan tahunan karena perseroan masih berjibaku dengan perhitungan hutang. Emiten berkode saham BUMI membidik produksi batu bara tumbuh 20,48% menjadi 100 juta metrik ton dari sebelumnya 83 juta metrik ton. PT Bumi Resources Tbk menyebutkan hingga kuartal III/2014, terjadi penurunan pendapatan sebesar 17,42% secara *year-on-year* menjadi US\$2,18 miliar. Sementara, nilai aset eksplorasi dan evaluasi juga menunjukkan kerugian US\$69,24 juta dari kuartal III/2014.

Kasus praktik keterlambatan penyampaian laporan keuangan juga terjadi pada PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU) yang mengungkapkan belum bisa memenuhi kewajibannya untuk menyampaikan laporan keuangan karena masih berlangsungnya proses negosiasi dengan pemilik surat hutang terkait restrukturisasi hutang yang dilakukan. Pada Juli 2015, BRAU diketahui gagal bayar hutang US\$ 450 juta atau Rp 6 triliun jika dihitung dari kurs saat ini Rp 13.500. Surat hutang itu diterbitkan oleh anak usaha perseroan di Singapura, Berau Capital Resources Pte.Ltd (BCR). Anak usahanya itu tak bisa membayar hutang setelah melewati batas waktu pembayaran 8 Juli 2015. Atas hal ini, Pengadilan Tinggi Singapura

mengeluarkan moratorium kepada Berau hingga 4 Januari 2016 untuk bernegosiasi dengan pemegang surat hutangnya. Berkaitan dengan fenomena kasus di atas hal ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung menunda penyampaian laporan keuangannya. Hal ini berkaitan dengan *leverage*.

Leverage mengukur tingkat aktiva perusahaan yang dibiayai oleh pengguna hutang. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi berarti perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai aktivasinya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat rasio *leverage* yang rendah maka lebih banyak membiayai investasinya dengan modal sendiri (Weston dan Copeland, 1995). Semakin tinggi tingkat *leverage* maka kemungkinan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan semakin besar, hal ini dikarenakan perusahaan akan berusaha untuk melunasi hutangnya. Sebaliknya perusahaan yang memiliki tingkat pinjaman yang rendah maka kemungkinan pelaporan keuangan perusahaan secara tepat waktu semakin tinggi karena perusahaan tidak melunasi hutang apapun karena perusahaan menggunakan modal sendiri (Islam, 2015). Berkaitan dengan teori agensi, maka agen harus bisa mengelola hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila hutang perusahaan terlalu besar maka perusahaan tidak akan dapat membayar pinjaman dan bunga pinjaman. Ketidakmampuan perusahaan membayar hutang mencerminkan bahwa agen tidak dapat bekerja sesuai kepentingan principal yang nantinya dapat berpengaruh pada kepentingan principal maupun agen, sehingga agen berusaha untuk menunda penyampaian informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdina dan Wirama (2017); Pradipta dan

Suryono (2017); Sanjaya dan Wirawati (2016); Nurmiati (2016) dan (Ferdina dan Wirama, 2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan karena tingginya tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan mencerminkan risiko keuangan yang tinggi dalam perusahaan. Ketika perusahaan mempunyai nilai rasio *leverage* yang tinggi yang diukur dengan *Debt to Equity ratio* (DER), maka menunjukkan kondisi yang tidak baik bagi perusahaan karena jumlah modal yang dimiliki perusahaan dalam kondisi yang tidak baik dibandingkan dengan jumlah kewajiban atau hutang yang harus ditanggung oleh perusahaan dan hal tersebut mengakibatkan resiko keuangan dalam perusahaan menjadi besar karena perusahaan memiliki indikasi tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya dengan modal yang dimiliki dan hal tersebut menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak aman (Fauzia, 2015). Selain daripada jumlah modal yang dimiliki perusahaan untuk melunasi hutang kewajibannya, perusahaan juga mempunyai beberapa faktor yang bisa membuat nilai rasio *leverage* semakin tinggi dan resiko keuangan menjadi tinggi karena nilai hutang yang bertambah akibat faktor diluar nilai pokok hutang dan kewajiban yaitu nilai tukar uang dan nilai bunga (CRMS Indonesia), sehingga membuat modal semakin tertekan untuk pembayaran kewajiban, padahal di sisi lain perusahaan membutuhkan biaya operasional untuk menjalankan perusahaan. Apabila nilai *leverage* semakin tinggi akan memiliki dampak perusahaan mengalami kebangkrutan sebagai dampak akhir dari modal yang tidak bisa menekan pembayaran kewajiban yang sudah jatuh tempo. Berdasarkan hal tersebut tingkat *leverage* yang tinggi berbanding lurus dengan resiko keuangan yang harus

ditanggung perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya tidak tepat waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan dibanding perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya baik berupa pokok maupun bunganya. Oleh sebab itu pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangannya karena dengan waktu yang tersisa akan digunakan oleh pihak manajemen untuk memperbaiki kembali laporan mereka seperti tindakan menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya, seperti menambah jumlah modal perusahaan dengan cara menjual saham ke pasar modal atau obligasi (Maharani, 2015). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti (2017) yang mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, semakin tinggi rasio *leverage* mengasumsikan bahwa semakin tinggi pula proporsi hutang yang dimiliki perusahaan. Adanya kepemilikan hutang yang banyak oleh perusahaan dinilai bahwa perusahaan tersebut masih mendapatkan banyak kepercayaan dari publik khususnya pihak pembiayaan karena mampu memperoleh hutang yang banyak, selain itu dengan adanya hutang yang tinggi perusahaan juga memiliki aset yang banyak sehingga mampu menjalankan usahanya. Hal ini mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu, karena ingin segera memberitahukan kepada publik bahwa kepercayaan pihak pembiayaan kepada perusahaan masih tinggi dan perusahaan memiliki aset yang besar untuk menjalankan usahanya, sesuai dengan kewajiban yang ada bahwa perusahaan

sebagai *agent* harus tepat waktu dalam menyampaikan informasi yang dimilikinya kepada publik selaku *principal* supaya dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Salah satu tujuan dari didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan dan mendapatkan profit atau laba yang optimal sesuai dengan yang diharapkan. Laba merupakan alat ukur utama yang menunjukkan kesuksesan sebuah perusahaan dan profitabilitas adalah hasil akhir atau rasio dari sejumlah kebijakan-kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas menunjukkan gambaran perusahaan mengenai keberhasilan perusahaan menghasilkan laba yang dapat diukur dengan modal sendiri dari keseluruhan dana yang telah diinvestasikan pada perusahaan. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka kapabilitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin tinggi pula sehingga perusahaan memiliki kecenderungan dalam menyampaikan laporan keuangannya dengan tepat waktu. Penyampaian informasi mengenai profit perusahaan kepada prinsipal tidak akan ditunda oleh manajemen karena terdapat hubungan yang berkaitan dengan imbalan keuangan yang akan didapatkan oleh *agent*. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan hubungan antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingan diakomodasikan dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Maka dari itu mau tidak

mau para manajer berusaha untuk meningkatkan tingkat profitabilitas agar kebutuhan baik para pemegang saham maupun manajer sama-sama terpenuhi dan pengelola perusahaan atau manajemen tidak akan mengundur penyampaian informasi yang memiliki kaitan dengan *surplus* yang dihasilkan perusahaan kepada prinsipal karena berkaitan dengan imbalan yang akan diperoleh manajemen.

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferdina dan Kusuma (2017); Pradipta dan Suryono (2017); Sanjaya dan Wirawati (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan karena profitabilitas dapat mengilustrasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau ukuran efektivitas penyelenggaraan manajemen perusahaan. Tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan cenderung menyajikan laporan keuangan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan sehingga ini akan menjadi *good news* bagi para pemegang saham dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang rendah. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Toding dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan karena semakin tinggi tingkat profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap semakin rendahnya tingkat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena dimungkinkan adanya *taxation motivations* dari manajemen perusahaan, yaitu manajer perusahaan berusaha melakukan manajemen laba sampai pada tingkat laba yang diinginkan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Manajer cenderung selalu berusaha untuk meminimalisir kewajiban-

kewajibannya, termasuk kewajiban untuk membayar pajak. Bagi manajer semakin kecil pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah berarti semakin kecil kewajibannya. Proses tersebut membutuhkan waktu relatif lama sehingga menyebabkan manajemen tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ferdina dan Wirama (2017), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menggunakan variabel profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan ukuran perusahaan sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan variabel *leverage* dan profitabilitas karena pemegang saham yang ingin berinvestasi kerap memperhatikan laporan keuangan yang mana perusahaan dalam meningkatkan labanya serta bagaimana presentasi besarnya hutang yang digunakan oleh perusahaan. Perbedaan lainnya yaitu sampel perusahaan yang mana sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur dan penelitian kali ini menggunakan perusahaan pertambangan karena di Indonesia ini prospek dalam hal sumber daya alam berupa batubara, logam mulia dan lainnya sangatlah melimpah, sehingga hal ini menarik bagi pemegang saham untuk menanamkan modalnya ke perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud mengkaji pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Dengan demikian judul yang diambil dalam penelitian ini adalah : **“PENGARUH *LEVERAGE* DAN PROFITABILITAS TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG**

TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2013-2017”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan riset ini adalah: Untuk menganalisis pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan wawasan tentang pengaruh *leverage* dan profitabilitas terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2017 dan dapat menjadi ajang bagi penulis guna mengeskpresikan dan mengaplikasikan terutama di bidang akuntansi keuangan.

2. Bagi perusahaan dan Calon Pemegang saham

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) untuk lebih melakukan pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan dan ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan. Bagi calon pemegang saham diharapkan dapat digunakan dalam membantu memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan dengan melihat penerapan mekanisme dan tanggung jawab perusahaan dalam menyusun laporan keuangan dan ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporannya keuangannya, sehingga dapat membantu pemegang saham dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

3. Bagi Akademi

Sebagai kontribusi bagi pihak akademisi untuk memahami pentingnya ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan memberikan wacana bagi perkembangan studi akuntansi yang berkaitan dengan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan.